

Trace Map Game: Media Meningkatkan Sex Education Awareness Remaja Wilayah Pesisir Di Tengah Tingginya Kekerasan Seksual

Wiwik Asih Rahayu¹, Wanda Melinda², Robi Ardiansyah³, Septiani Ayu Susanti⁴, Anisa Fitriani⁵

1,2,3,4,5 Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

* Corresponding Author: anisa.fitriani@unissula.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual (*sex education*) merupakan hal yang dianggap tabu. Padahal, pendidikan seksual sangat perlu ditanamkan dengan matang pada remaja. Kesadaran terhadap pengetahuan pendidikan seksual bertujuan agar individu dapat mengerti dan bertanggung jawab terhadap seksualitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Trace Map Game* dalam meningkatkan *sex education awareness* remaja wilayah pesisir di tengah tingginya kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan subjek 22 dari 63 remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-15 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala Pendidikan seksual dengan reliabilitas 0,837. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi $asymp.sig=0,119$ dengan nilai ($Asymp.sig<0,05$), artinya terdapat perbedaan skor yang tidak signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Terdapat peningkatan skor rata-rata sebanyak 4,09 setelah pemberian intervensi, dimana skor rata-rata *pre-test* 49,33 dan rata-rata *post-test* sebesar 53,42. Ada perubahan skor pengetahuan pendidikan seksual sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Kata kunci: Pendidikan Seksual, Kesadaran Pendidikan Seksual, Kekerasan seksual, *Trace Map Game*

Abstract

Sex education is something that is considered taboo. Sexual education needs to be instilled carefully in adolescents. Awareness of sexual education knowledge aims to enable individuals to understand and be responsible for their sexuality. This study aims to determine the effect of the Trace Map Game in increasing sex education awareness among adolescents in coastal areas amid high sexual violence. The method used in this research is a quasi-experimental design. The sampling technique used purposive sampling with 22 subjects from 63 male and female adolescents aged 12-15 years. Data collection used a sexual education scale with a reliability of 0.837. Data analysis using the Wilcoxon test obtained a significance value of $asymp.sig=0.119$ with a value ($Asymp.sig<0.05$), meaning that there is an insignificant difference in scores between before and after the intervention. There was an increase in the average score of 4.09 after the intervention, where the pre-test average score was 49.33 and the post-test average was 53.42. There is a change in the knowledge score of sexual education before and after treatment.

Keywords: Sex education, Sex education awareness, Sexual violence, Trace Map Game

1. Pendahuluan

Pendidikan seksual (*sex education*) merupakan hal yang dianggap tabu. Padahal, pendidikan seksual sangat perlu ditanamkan dengan matang pada remaja. Remaja merupakan individu yang sedang mengalami fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, ditandai perubahan pada fisik, emosi, dan psikis dengan rentang umur 15-18 tahun. Perubahan yang paling menonjol yaitu secara biologis atau disebut pubertas. Perubahan pubertas seperti perubahan pada organ seks, tinggi, berat, massa otot, struktur otak, serta perubahan suara. Oleh karena itu, orang dewasa perlu memberikan pemahaman konsep seksualitas. Namun, pemahaman tersebut seringkali dianggap memalukan dan muncul kekhawatiran apabila salah dalam menyampaikan, sehingga mendorong remaja melakukan hal yang tidak diinginkan (Febriagivary, 2021).

Kesadaran terhadap pengetahuan pendidikan seksual bertujuan agar individu dapat mengerti dan bertanggung jawab terhadap seksualitasnya. Pendidikan seksual merupakan segala informasi tentang persoalan seksualitas manusia, mulai dari jenis kelamin, fungsi dan perkembangan organ seksual, tingkah laku seksual, proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran (Lumban Gaol & Stevanus, 2019), pengenalan fungsi alat seksual, memelihara organ intim, penanaman pentingnya menjaga diri dari kekerasan dan mengenalkan resiko pergaulan tidak sehat yang berdampak pada masalah seksual (Gerda, Wahyuningsih & Dewi, 2022).

Pendidikan seksual pada remaja akan menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan pada diri sendiri (Lestari & Awaru, 2020), sehingga remaja akan memiliki cara untuk menghadapi kekerasan, pelecehan atau kejahatan seksual dan tidak mudah terbuju untuk melakukan seks bebas. Kekerasan merupakan perilaku negatif yang menyebabkan cedera atau kerusakan (Novrianza & Santoso, 2022) dan remaja yang kurang pengetahuan tentang seksualitas rentan menjadi korban. Padahal, pada akhir-akhir ini kekerasan seksual pada remaja tergolong tinggi (Lestari & Awaru, 2020).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) Jawa Tengah menjadi salah satu daerah dengan tingkat kekerasan tertinggi (Gerda, Wahyuningsih & Dewi, 2022). Daerah pesisir juga menjadi lokasi yang rentan terjadi kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data Simfoni KPPA Januari-Juni 2021 di pesisir Kabupaten Serang, terdapat 309 jumlah korban kasus kekerasan seksual anak (Listyaningsih & Ismanto, 2022). KP2PA Kabupaten Demak juga melaporkan sepanjang tahun 2017 terdapat 17 kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur. Hal ini menandakan rata-rata lebih dari 3 kasus kejahatan seksual terhadap anak dibawah umur terjadi di Kabupaten Demak (Sholeh & Wahyuningsih, 2017).

Banyaknya kasus di daerah pesisir disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil riset Kosvianti dkk, (2023) menunjukkan bahwa di daerah pesisir banyak terjadi kasus remaja putus sekolah, kenalakan remaja, dan beberapa permasalahan lain yang menjadi faktor terhambatnya pendidikan seksual. Kurangnya pemahaman terhadap

seksualitas dapat menjadi salah satu faktor resiko, baik sebagai korban maupun pelaku. Kekerasan seksual akan menjadi peristiwa traumatis dan memberi dampak negatif pada psikososial anak. Briere serta Elliot dalam An-nisa (2021) menjelaskan bahwa kekerasan intim pada anak berakibat besar pada kondisi psikologis seperti ketakutan, tekanan mental, kemarahan, agresi, stress pasca-trauma, disosiasi, penyalahgunaan zat, kesusahan intim, serta kendala somatik. Kondisi psikososial juga dapat terganggu, sehingga mengakibatkan rasa bersalah, harga diri yang rendah dan gangguan dalam sosialisasi.

Dibutuhkan metode yang sesuai dengan kriteria remaja dalam pendidikan seksual, seperti cara penyampaian yang menyenangkan, mudah dimengerti, dan mendorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan metode pendidikan seksual melalui media Trace Map Game, permainan petualangan secara berkelompok yang dilakukan di luar ruangan. Riset Santoso (2017) menunjukkan permainan petualangan dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi belajar, melatih diri untuk memahami dan mengingat materi, meningkatkan inisiatif dan kreativitas, melatih berpikir kritis dan kerjasama yang baik. Pembelajaran di luar ruangan juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa daripada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional (Awaluddin & Setiyadi, 2023).

Materi yang masih sering dianggap tabu dalam pendidikan seksual dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan. Selain itu juga melibatkan permainan yang sudah sering dimainkan oleh remaja agar materi lebih mudah dipahami. Terdapat sesi diskusi dan presentasi di akhir kegiatan sehingga remaja lebih mudah memahami, mengingat, dan dapat mengaplikasikannya untuk menghadapi hal-hal terkait seksualitas yang akan dihadapi. Media Trace Map Game ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual remaja pesisir di tengah tingginya kekerasan seksual

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis riset empirik dengan metode eksperimen *quasi experimental design*, yaitu mengetahui pengaruh perlakuan berupa *Trace Map Game* terhadap *sex education awareness* remaja dengan membandingkan hasil pre- test dan post-test. Pengukuran dilakukan tiga kali, sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) dan pengukuran tindak lanjut (follow-up). Dengan variabel bebas *Trace Map Game* dan variabel tergantung adalah *sex education awareness*. Penelitian ini berlangsung selama 7 pekan yang terdiri dari 6 sesi dengan durasi 2-3 jam yang dilaksanakan secara luring di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan kriteria sehingga dapat menjawab permasalahan. Karakteristik subjek adalah remaja laki- laki dan perempuan berusia 12-15 tahun yang memiliki tingkat *sex education awareness* sedang sampai kurang berdasarkan skala pengetahuan remaja tentang

pendidikan seks. Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh menggunakan skala pengetahuan terkait seksualitas yang disusun oleh Mukhsinah (2014) yang memiliki reliabilitas 0,837. Skala ini terdiri dari 34 aitem yang meliputi aspek pengetahuan pubertas, organ dan fungsi reproduksi, penyakit menular dan resiko kehamilan, serta mitos terkait seksualitas.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon untuk menguji perbedaan skor skala pre-test post-test dan follow-up pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data kualitatif dengan metode deskriptif naratif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait kondisi subjek antara sebelum dan sesudah perlakuan

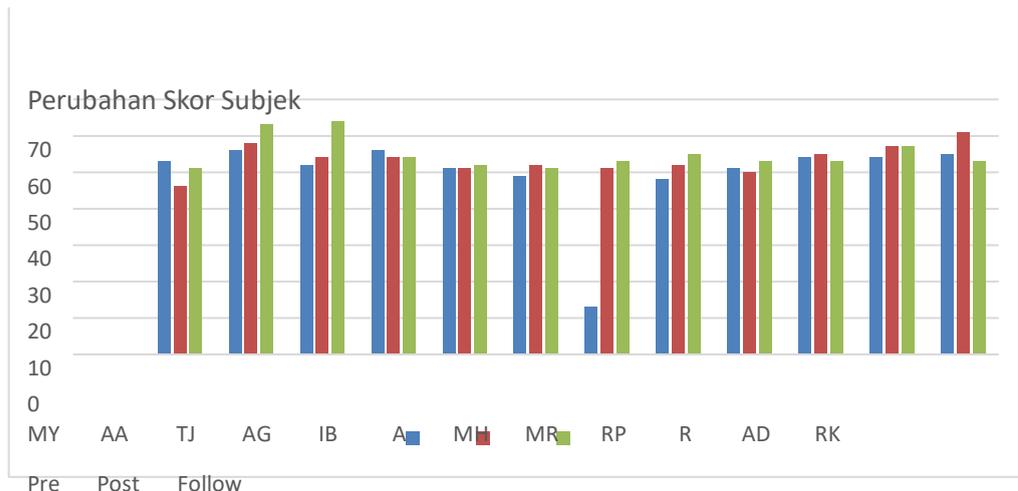
3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data uji statistik Wilcoxon *Signed Rank Test* diperoleh nilai signifikansi $asym.sig=0,119$ dengan nilai ($Asymp.sig<0,05$), artinya terdapat perbedaan skor yang tidak signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Terdapat peningkatan skor rata-rata sebanyak 4,09 setelah pemberian intervensi, dimana skor rata-rata *pre-test* 49,33 dan rata-rata *post-test* sebesar 53,42.

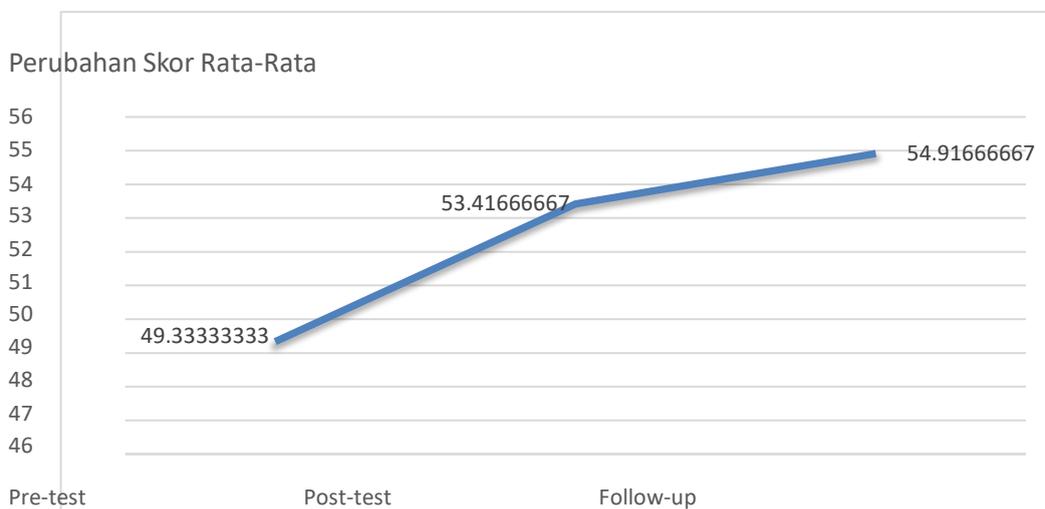
Table 1. Data hasil pengukuran pemahaman pendidikan seksual sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *Trace Map Game*.

No	Subjek	JK	Usia	Pre-Test		Post-Test		Follow-Up	
1	MY	L	15	53	Sedang	46	Sedang	51	Sedang
2	AA	L	13	56	Sedang	58	Tinggi	63	Tinggi
3	TJ	P	14	52	Sedang	54	Sedang	64	Tinggi
4	AG	L	15	56	Sedang	54	Sedang	54	Sedang
5	IB	L	15	51	Sedang	51	Sedang	52	Sedang
6	A	L	13	49	Sedang	52	Sedang	51	Sedang
7	MH	L	14	13	Rendah	51	Sedang	53	Sedang
8	MR	L	15	48	Sedang	52	Sedang	55	Sedang
9	RP	P	13	51	Sedang	50	Sedang	53	Sedang
10	RPR	L	15	54	Sedang	55	Sedang	53	Sedang
11	AD	P	13	54	Sedang	57	Tinggi	57	Tinggi
12	RK	L	14	55	Sedang	61	Tinggi	53	Sedang

Hasil analisis *pre-test* dan *follow-up* diperoleh nilai signifikansi $asym.sig=0.075$ dengan nilai ($Asymp.sig<0,05$), artinya terdapat perbedaan skor yang tidak signifikan setelah dilakukannya *follow-up*. Terdapat peningkatan skor rata-rata sebanyak 5,59 setelah pemberian intervensi dimana nilai rata-rata *pre-test* 49,33 dan skor *post-test* sebesar 54,92.



Gambar 2. Perubahan skor pre-test, post-test dan follow-up



Gambar 3. Perubahan skor rata-rata pre-test, post-test dan follow-up

Selain data kuantitatif terdapat hasil temuan lain berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama intervensi berlangsung dapat diketahui beberapa keunggulan perlakuan *Trace Map Game* yaitu pertama *Trace Map Game* dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses penyampaian materi pendidikan seksual, yang ditandai dengan sikap antusias subjek. Metode ini melibatkan subjek secara langsung dalam mengerjakan soal- soal serta keterlibatan teman sebaya yang berkemampuan akademik tinggi dalam kelompok-kelompok. Kondisi tersebut dapat memudahkan subjek memahami materi pendidikan seksual karena mereka terlibat aktif untuk menyampaikan gagasannya. Motivasi juga akan meningkat karena adanya proses kompetisi yang memacu subjek untuk mendapatkan nilai tinggi, sehingga hasil belajar akan meningkat. Sejalan dengan yang disampaikan Anggraeni (2019), model belajar kelompok memacu keterampilan kerja sama yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil riset Jacob dkk, (2020) juga

menunjukkan pembelajaran model berkelompok membuat siswa lebih aktif dalam berpartisipasi.

Keunggulan kedua *Trace Map Game* memiliki desain dan variasi permainan yang beragam seperti desain pada *board game* dan peta. Menurut Hulu dkk, (2022), penggunaan visual media membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membuat hasil lebih meningkat daripada yang mengikuti proses pembelajaran tanpa visual media. Keunggulan ketiga penggabungan *Trace Map Game* dengan permainan tradisional yang sudah biasa subjek mainkan, seperti bakiak dan engklek, mempermudah pemahaman dalam memahami materi yang masih dianggap tabu dan baru. Berdasarkan teori classical conditioning, untuk menciptakan suatu perilaku atau pemahaman baru dapat dipermudah dengan menggabungkannya dengan kondisi yang sudah ada (Rusuli, 2014).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman pendidikan seksual setelah perlakuan *Trace Map Game*. Adanya peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa pemahaman subjek mengalami peningkatan. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak bernilai signifikan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan pemahaman subjek tidak signifikan yaitu pertama durasi pemberian intervensi yang tergolong singkat untuk menyampaikan materi yang cukup asing bagi subjek. Menurut Bella dan Farida (2017) pendidikan seksual dinilai sangat efisien ditanamkan sejak dini karena dimasa itu sedang pandai meniru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga anak- anak selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan beruntun kepada siapa saja yang mereka percaya mampu menjawabnya. Penyebab kedua yaitu materi pendidikan seksual yang diberikan masih dianggap sebagai sesuatu yang baru dan terkadang tabu untuk didiskusikan, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Sejalan dengan yang dikemukakan Suteja dan Komariah (2019) pendidikan seksual masih menjadi masalah yang tabu dan kotor untuk diperbincangkan dan tidak layak diajarkan kepada anak ataupun remaja. Hasil riset Roboh dkk (2020) menunjukkan bahwa pendidikan seksual masih jarang diajarkan oleh orang tua ataupun guru karena dikhawatirkan pemberian informasi seks dianggap memperbolehkan hubungan seksual pra-nikah.

Berdasarkan aspek-aspek pada materi pendidikan seksual, diketahui perubahan pengetahuan subjek secara kualitatif yaitu

<p>Pengetahuan pubertas</p>	<p><i>“... kak tumbunya rambut halus, kumis, itu termasuk hal yang wajar yaa ternyata. Aku pikir dulu, itu hal yang aneh. Sempet minder juga waktu tumbuh kumis halus. Tapi ternyata tidak apa- apa” (Subjek MH)</i></p> <p><i>“... agak malu kak waktu awal- awal menstruasi soalnya temen-temen pada belum. Tapi sekarang udah paham,</i></p>
------------------------------------	---

	<i>berarti pertumbuhanku lebih awal dari yang lainnya” (Subjek AJ)</i>
Organ dan fungsi reproduksi	<i>.... jadi yang keluarnya air pipis, itu beda sama menstruasi ya kak, soalnya aku baru tau karena kupikir lewat saluran yang sama...(Subjek RP) ... apalagi pas pelajaran IPA aku pernah liat gambar kaya gini kak, tapi gatau fungsinya ternyata menghasilkan sel reproduksi laki-laki...(subjek MY)</i>
Penyakit menular dan resiko kehamilan	<i>“... owalahh... jadi yang sering disebut HIV salah satu dari penyakit menular ya kak. Soalnya pernah tau HIV tetapi aku gatau kalo itu penyakit menular.” (subjek RK) ... lahirnya bayi premature bukan karena keturunan saja ya kak, ternyata bisa dipengaruhi sama ibu dan keluarganya pada masa kehamilan...”(subjek MR)</i>
Mitos seksualitas	<i>“.... minum es tuh ternyata gak bikin menstruasi berhenti ya kak? Soalnya aku sering gak dibolehin sama ibu buat minum es pas menstruasi. Katanya nanti menstruasinya berhenti dan gak lancar.” (Subjek AD) “..... ternyata sunat gak bikin penis besar ya kak? Tapi kebetulan sunat waktu pubertas jadi keliatannya makin besar karena sunat, padahal karena pubertas.” (subjek A)</i>

Temuan lain dari hasil penelitian ini adalah perubahan sikap subjek terhadap pengetahuan terkait kekerasan dan pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual	Subjek AG dan AD
	<i>“...Aku pernah bersiul- siul waktu ada cewe cantik yang lewat. Ternyata itu bentuk pelecehan seksual ya kak? Kalau begitu aku ga mau kayak gitu lagi. Itu tidak baik. Aku juga risih kalau semisal aku digituin” (Subjek AG) “...Dulu aku sering di cubit dibecandain sama temen di bagian dada kak. Sekarang aku paham seharusnya temen aku gaboleh seperti itu walaupun hanya becanda” (Subjek AD)</i>
Memahami bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin	Subjek MY dan MR

“... Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain itu termasuk dada, bibir, bagian kemaluan dan bagian belakang kecuali dokter dan orang tua” (Subjek MY)”
“... bagian tubuh tertentu, tidak boleh ada yang menyentuh tanpa seizin kita. Kalau ada yang menyentuh bisa dilaporkan” (Subjek MR)

Berdasarkan analisis secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa Pendidikan seksual dapat menambah pengetahuan serta sikap remaja dalam konteks Pendidikan seksual dan pencegahan pelecehan seksual. Dengan bertambahnya pengetahuan dan sikap remaja terkait edukasi seksual dan pencegahan seksual dapat membantu remaja dalam menghadapi upaya pelecehan seksual yang bisa saja terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Minarsih (2018) bahwa Pendidikan seksual merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk menghindari dampak yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D.A. (2019) ‘Peningkatan hasil belajar dan jiwa kompetitif siswa SMK menggunakan team game tournament’, *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), p. 50. Available at: <https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v9i2.28>.
- Awaluddin, R. and Setiyadi, M.W. (2023) ‘Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Rizka Awaluddin 1; Muhammad Wahyu Setiyadi 2 1’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), pp. 46–61.
- Bella, S.M. and Farida, I. (2017) ‘Pendidikan Seksualitas Sejak Dini Sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Dari Penyimpangan Seksualitas’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), p. 254539.
- Febriagivary, A.H. (2021) ‘Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi’, *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), p. 2021. Available at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.
- Gerda, M.M., Wahyuningsih, S. and Dewi, N.K. (2022) ‘Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), pp. 3613–3628. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>.
- Hulu, D.M. et al. (2022) ‘Pengaruh penggunaan media visual terhadap motivasi belajar siswa’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), p. 1.
- Jacob, T.A. et al. (2020) ‘Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli)’, *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian*, 2(2), pp. 140–148.
- Kosvianti, E. et al. (2023) ‘Kesehatan Reproduksi Remaja Pesisir’, *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), pp. 20–29.

Lestari, D.A. and Awaru, A.O.T. (2020) 'Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar', *Jurnal*

Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 7, p. 21. Available at: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13885>.

Lumban Gaol, S.M.M. and Stevanus, K. (2019) 'Pendidikan Seks Pada Remaja', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), pp. 325–343. Available at: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.

Minarsih, E. (2018) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pelecehan Seksual, Institut Kesehatan Helvetia: Medan*.

Novrianza and Santoso, I. (2022) 'Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), pp. 53–64. Available at: <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>.

Roboh, L.P., Lesmana, F. and Aritonang, A.I. (2020) 'Penerimaan Remaja terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru', *Jurnal e-Komunikasi*, 8(2), pp. 1–12. Available at: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11108%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/11108/9876>.

Rusuli, I. (2014) 'Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pencerahan*, 8(1), pp. 38–54. Available at: <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>.

Santoso, M. (2017) 'Penerapan metode teka-teki petualang untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi pgsd semester vi universitas islam balitar blitar pada mata kuliah pembelajaran pkn sd tahun akademik 2016/2017', *KONSTRUKTIVISME*, 9(2), pp. 200–209.

Suteja, J. and Komariah, K. (2019) 'Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan', *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), p. 255. Available at: <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>.